



PENGUATAN KARAKTER KERJA SAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PEMBIASAAN DAN AKTIVITAS KOLABORATIF DALAM PRAMUKA PRASIAGA: STUDI KASUS DI TK AR RAHMAH KOTA TASIKMALAYA

***Zihan Humaero, Elan, Fauziah Syarifatul Huriyah**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

*e-mail: zihanhumaero22@upi.edu, elanmpd@upi.edu, fauziahsyarifatul@upi.edu.

<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

This study aims to explore and analyze the activities of the Cub Scout program in fostering cooperative character in early childhood children aged 5-6 years at Ar Rahmah Kindergarten, Tasikmalaya City. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and document studies, which were analyzed using triangulation techniques. The results of the study show that the school has a strong commitment to integrating scouting values into the Seven Habits program through learning communities. The implementation of Cub Scout activities is carried out in a structured manner through a two-week activity cycle that includes practicing discipline and collaborative play activities. Children's cooperative character develops gradually through activities that encourage interaction, helping each other, sharing roles, and completing tasks together. The success of the program's implementation is supported by the teachers' creativity in managing Learning activities and the use of the open environment as a learning medium, even though there are still obstacles in the form of distractions from the surrounding environment. This research finding shows that Pramuka Prasiaga activities contribute to fostering teamwork character as one of the foundations of social-emotional development in early childhood.

Keywords: Cooperation Character; Early Childhood; Prasiaga Scouts; Character Education; Collaborative Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis kegiatan pramuka prasiaga dalam menumbuhkan karakter kerja sama pada anak usia dini berusia 5-6 tahun di TK Ar Rahmah, Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dianalisis dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepramukaan ke dalam program Tujuh Kebiasaan

ARTICLE HISTORY

Received June 2026

Revised July 2026

Accepted July 2026

melalui komunitas belajar. Pelaksanaan kegiatan pramuka prasiaga dilakukan secara terstruktur melalui siklus kegiatan dua mingguan yang memasukan pembiasaan disiplin dan aktivitas bermain kolaboratif. Karakter kerja sama anak berkembang secara bertahap melalui kegiatan yang mendorong interaksi, saling membantu, berbagi peran, dan menyelesaikan tugas secara bersama. Keberhasilan pelaksanaan program didukung oleh kreativitas guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran serta pemanfaatan lingkungan terbuka sebagai media belajar, meskipun masih terdapat hambatan berupa distraksi dari lingkungan sekitar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka prasiaga memberikan kontribusi dalam menumbuhkan karakter kerja sama sebagai salah satu fondasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Kata kunci: karakter kerja sama; anak usia dini; pramuka prasiaga; pendidikan karakter; pembelajaran kolaboratif.

INTRODUCTION

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam membentuk dasar perkembangan anak. Pada usia 0–6 tahun, anak berada pada masa golden age, yaitu periode ketika perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional berlangsung sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat (Morrison, 2020). Periode ini juga dikenal sebagai fase krusial di mana otak anak berkembang hingga 80 persen dari kapasitas otak orang dewasa, sehingga intervensi pendidikan pada tahap ini memberikan dampak yang jauh lebih signifikan dibandingkan tahap perkembangan berikutnya (Suyadi, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD tidak hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter sebagai bekal anak dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kerja sama, karena kemampuan bekerja sama menjadi dasar bagi anak untuk berinteraksi, menghargai orang lain, serta menyelesaikan tugas secara bersama. Di tengah perkembangan teknologi digital yang cenderung meningkatkan perilaku individualistik, penguatan karakter kerja sama menjadi salah satu tantangan yang perlu mendapat perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, sebagaimana ditegaskan oleh Pardede et al. (2024) yang menyoroti peran ekstrakurikuler kepramukaan dalam pembentukan karakter anak di tengah tantangan era digital. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa transformasi digital telah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan moral anak usia dini, di mana perilaku individual akibat paparan gadget yang tidak terkontrol dapat menghambat berkembangnya keterampilan sosial anak (Pohan, 2020).

Karakter kerja sama tidak berkembang secara otomatis, tetapi dibentuk melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk

berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sebaya. Burns et al. (2024) dalam kajian sistematis mereka menegaskan bahwa kemampuan kerja sama merupakan keterampilan yang muncul pada masa kanak-kanak awal dan perlu didukung melalui lingkungan pendidikan yang terstruktur, karena kesenjangan kemampuan kolaborasi pada anak usia 0–6 tahun cenderung semakin melebar seiring waktu dan berpengaruh kuat terhadap perkembangan anak. Anak usia 5-6 tahun, meskipun sudah mulai memasuki fase *de-egosentris* di mana mereka mulai mampu mengambil perspektif orang lain dan menunjukkan keterampilan kerja sama, tetap memerlukan kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman nyata untuk belajar bekerja sama melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka (Cigala & Mori, 2022 ; Lin et al., 2024). Salah satu kegiatan yang memiliki potensi tersebut adalah ekstrakurikuler Pramuka Prasiaga.

Pramuka Prasiaga merupakan program kepramukaan bagi anak usia prasekolah yang menerapkan prinsip *learning through play*. Melalui berbagai aktivitas bermain kelompok, permainan kolaboratif, dan pembiasaan dalam kelompok kecil (barung), anak memperoleh kesempatan untuk berlatih berkomunikasi, saling membantu, mematuhi aturan, dan menyelesaikan tugas secara bersama (Aini & Wahyuni, 2023 ; Noor Rahmah et al., 2024). Berbeda dengan pembelajaran karakter yang disampaikan melalui penjelasan verbal, kegiatan Pramuka Prasiaga memberikan pengalaman langsung sehingga nilai-nilai kerja sama dipelajari melalui praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Aqodiah & Hasanah (2023) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki potensi untuk menumbuhkan karakter kepedulian sosial siswa, sedangkan Astuti et al. (2021) menemukan bahwa kegiatan kepramukaan secara signifikan memengaruhi pengembangan karakter siswa melalui lingkungan belajar yang terstruktur.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka berkontribusi terhadap perkembangan karakter anak. Noor Rahmah et al. (2024) melaporkan bahwa kegiatan Prasiaga berperan dalam membangun jati diri anak. Ervitasari & Iriani. (2022) menemukan bahwa program ekstrakurikuler pramuka efektif dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa sekolah dasar, sedangkan Aini & Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa Pramuka Prasiaga mendukung perkembangan keterampilan sosial anak usia dini. Penelitian yang lebih luas mengenai kepramukaan juga menunjukkan bahwa gerakan pramuka berkontribusi positif dalam pembentukan karakter pada aspek disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian (Pardede et al., 2024). Meskipun sejumlah penelitian telah membahas Pramuka Prasiaga sebagai media pembentukan karakter, penelitian tersebut umumnya berhenti pada deskripsi peningkatan karakter secara umum dan belum menjelaskan secara rinci bagaimana proses pembiasaan yang berulang membentuk karakter kerja sama anak secara bertahap, terutama apabila ditinjau melalui perpaduan teori sosiokultural Vygotsky, teori kognitif sosial Bandura, dan teori

perkembangan psikososial Erikson. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan memadukan tiga perspektif teori perkembangan sosial yang saling melengkapi, yaitu teori sosiokultural Vygotsky, teori kognitif sosial Bandura, dan teori perkembangan psikososial Erikson.

Dalam penelitian ini, teori Vygotsky digunakan sebagai landasan utama untuk menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan sosial anak dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Perspektif sosiokultural Vygotsky menekankan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial yang bermakna, di mana pendidik dan teman sebaya berperan sebagai fasilitator dalam mendukung perkembangan anak (Bodrova & Leong, 2024; Vygotsky, 1978). Teori Bandura melengkapi analisis melalui konsep observational learning, yaitu proses belajar anak melalui pengamatan terhadap perilaku pembina maupun teman sebaya. Bandura menjelaskan bahwa anak mempelajari perilaku sosial seperti berbagi dan kerja sama melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari model yang mereka amati (Bandura, 1977). Sementara itu, teori Erikson membantu menjelaskan bagaimana pemberian kesempatan kepada anak untuk berinisiatif dalam kegiatan kelompok dapat mendukung perkembangan sosialnya. Pada tahap initiative versus guilt (usia 3–6 tahun), anak mulai berani mengambil inisiatif dan mengarahkan permainan serta interaksi sosial, sehingga pengalaman berhasil bekerja sama dalam kelompok akan memperkuat rasa percaya diri dan tujuan hidup anak (Erikson, 1963). Ketiga perspektif tersebut digunakan secara terpadu untuk memahami proses terbentuknya karakter kerja sama dalam kegiatan Pramuka Prasiaga.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Ar Rahmah Kota Tasikmalaya karena lembaga tersebut secara konsisten menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Prasiaga sebagai bagian dari pembiasaan karakter di sekolah. Kondisi tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan kegiatan Pramuka Prasiaga berkontribusi terhadap pembentukan karakter kerja sama anak usia 5–6 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan Pramuka Prasiaga, mengidentifikasi bentuk-bentuk karakter kerja sama yang ditunjukkan anak, serta menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi kegiatan tersebut di TK Ar Rahmah Kota Tasikmalaya.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan Pramuka Prasiaga dalam menumbuhkan karakter kerja sama anak usia 5–6 tahun di TK Ar Rahmah Kota Tasikmalaya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 dengan berfokus pada proses pelaksanaan kegiatan, bentuk perilaku kerja sama anak, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kegiatan tersebut. Creswell & Creswell (2018) menjelaskan bahwa desain studi

kasus digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks nyata sehingga mampu menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan secara utuh dan komprehensif.

Penelitian dilaksanakan di TK Ar Rahmah Kota Tasikmalaya yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Prasiaga sebagai bagian dari program penguatan karakter. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan informan dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka Prasiaga. Pemilihan teknik ini didasarkan pada prinsip bahwa purposive sampling dipilih untuk menjangkau informan yang kaya informasi (information-rich cases) dan memiliki pengetahuan mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Informan penelitian terdiri atas Kepala Sekolah, Pembina Pramuka Prasiaga, dan Guru Kelompok B. Sementara itu, subjek utama observasi adalah enam anak usia 5–6 tahun yang berasal dari Kelompok B, yaitu A1 (RA), A2 (NA), A3 (FA), A4 (ZA), A5 (MR), dan A6 (AS). Keenam anak dipilih karena menunjukkan karakteristik sosial yang beragam sehingga dapat memberikan gambaran mengenai proses pembentukan karakter kerja sama selama mengikuti kegiatan Pramuka Prasiaga.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, pembina Pramuka Prasiaga, dan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan. Observasi partisipatif pasif dilakukan selama kegiatan Pramuka Prasiaga berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang memuat indikator karakter kerja sama, meliputi kemampuan berinteraksi dengan teman, saling membantu, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan menghargai teman. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui telaah RPPH, modul kegiatan Pramuka Prasiaga, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Model analisis ini bersifat siklus dan iteratif, di mana peneliti bergerak secara terus-menerus di antara ketiga tahapan analisis sejak proses pengumpulan data dimulai hingga penelitian selesai, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi Pramuka Prasiaga dalam menumbuhkan karakter kerja sama anak usia dini.

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, pembina Pramuka Prasiaga, guru kelas, dan hasil observasi anak. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan untuk meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh.

RESULTS AND DISCUSSION

Pembiasaan Kegiatan Pramuka Prasiaga sebagai Strategi Penguatan Karakter Kerja sama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter kerja sama pada anak usia dini di TK Ar Rahmah dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam setiap kegiatan Pramuka Prasiaga. Pembiasaan tersebut menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai kerja sama karena anak tidak hanya menerima penjelasan mengenai pentingnya bekerja sama, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, pembentukan karakter kerja sama berlangsung sebagai proses yang berkesinambungan melalui interaksi antara anak, guru, dan teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa Pramuka Prasiaga telah menjadi salah satu program penguatan karakter yang dilaksanakan secara rutin sejak tahun ajaran 2022/2023. Program ini tidak hanya bertujuan mengenalkan kegiatan kepramukaan kepada anak usia dini, tetapi juga membiasakan perilaku disiplin, gotong royong, dan kerja sama melalui kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah:

"Pramuka Prasiaga kami laksanakan sebagai kegiatan pembiasaan karakter. Anak-anak tidak hanya dikenalkan pada kegiatan Pramuka, tetapi dibiasakan untuk disiplin, gotong royong, dan bekerja sama melalui permainan serta kegiatan yang menyenangkan sesuai usia mereka." (W1-KS)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi landasan utama dalam pelaksanaan Pramuka Prasiaga. Guru tidak menempatkan kerja sama sebagai materi yang diajarkan secara verbal, melainkan sebagai nilai yang diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasan et al., (2024) yang menyimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten efektif dalam membentuk karakter anak usia dini, serta penelitian Fauziah et al., (2025) yang menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang dilakukan bersama keteladanan guru terbukti berhasil menanamkan nilai karakter pada anak usia dini.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa pembiasaan kerja sama telah dimulai sejak awal kegiatan berlangsung. Sebelum memasuki permainan inti, anak dibiasakan mengikuti upacara pembukaan, membentuk barung, mendengarkan arahan pembina, serta menaati aturan yang telah disepakati bersama. Selama proses tersebut, anak belajar menunggu giliran, mengikuti kesepakatan kelompok, dan bertanggung jawab terhadap perannya masing-masing. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami bahwa setiap

kegiatan hanya dapat berjalan dengan baik apabila seluruh anggota kelompok saling bekerja sama.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam penguatan karakter kerja sama karena memberikan pengalaman sosial yang berlangsung secara konsisten. Anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai kerja sama melalui berbagai situasi, mulai dari mengikuti aturan kelompok, berinteraksi dengan teman, hingga menyelesaikan aktivitas secara bersama. Proses tersebut memungkinkan nilai kerja sama berkembang menjadi kebiasaan yang muncul secara alami dalam perilaku anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan belajar yang secara konsisten menyediakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dan bekerja sama memungkinkan berkembangnya kemampuan sosial melalui pengalaman yang berulang (Vygotsky, 1978; Zhou, 2024). Dengan demikian, pembiasaan dalam kegiatan Pramuka Prasiaga berfungsi sebagai lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter kerja sama melalui aktivitas sosial yang bermakna. Bodrova & Leong (2024) menegaskan bahwa implikasi pedagogis dari perspektif sosiokultural adalah pentingnya para pendidik merancang pengalaman belajar kolaboratif yang mendukung kebutuhan dan minat anak secara individual sekaligus mendorong kesempatan untuk berkolaborasi dan belajar bersama teman sebaya.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Noor Rahmah et al. (2024) yang menyatakan bahwa Pramuka Prasiaga menjadi wahana pembentukan karakter melalui pengalaman belajar bersama. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang berbeda karena menunjukkan bahwa penguatan karakter kerja sama tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas permainan, tetapi diawali oleh proses pembiasaan yang dirancang secara sistematis sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dengan kata lain, efektivitas Pramuka Prasiaga dalam memperkuat karakter kerja sama terletak pada konsistensi pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh sekolah dan guru.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan dalam kegiatan Pramuka Prasiaga merupakan strategi utama dalam penguatan karakter kerja sama anak usia 5–6 tahun. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, anak memperoleh pengalaman sosial yang mendorong berkembangnya perilaku saling bekerja sama sebagai bagian dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas Kolaboratif dalam Memperkuat Karakter Kerja Sama Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter kerja sama pada anak usia 5–6 tahun berlangsung melalui berbagai aktivitas kolaboratif yang dirancang dalam kegiatan Pramuka Prasiaga. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk saling membantu, berbagi tugas, berkomunikasi,

dan menyelesaikan tantangan secara bersama sehingga setiap anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan Pramuka Prasiaga tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas bermain, tetapi juga sebagai media belajar sosial yang mendorong anak melalui pengalaman langsung yang dialami selama kegiatan berlangsung.

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang menjelaskan bahwa kegiatan Pramuka Prasiaga selalu dirancang untuk memberikan pengalaman belajar bersama kepada anak. Beliau menyampaikan bahwa:

"...biasanya ada kegiatan permainan atau game, upacara sederhana, dan kegiatan menjelajah alam atau field trip sesuai dengan tema. Anak-anak diajak mengenal lingkungan sekitar, bermain bersama, dan menyelesaikan kegiatan secara berkelompok. Dari kegiatan seperti itu, anak belajar bekerja sama dengan teman-temannya." (W1-KS)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif telah menjadi strategi pembelajaran yang dirancang secara sadar untuk memberikan pengalaman bekerja sama kepada anak. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, anak tidak hanya memperoleh pengalaman bermain, tetapi juga belajar berkomunikasi, berbagi peran, dan menyelesaikan tugas bersama. Penelitian Lin et al. (2024) yang mengkaji anak usia 5–6 tahun secara khusus menunjukkan bahwa intervensi berbasis permainan konstruktif kolaboratif secara efektif meningkatkan kemampuan kerja sama anak, karena kerja sama tidak hanya mendukung perkembangan sosial tetapi juga meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam memecahkan masalah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengarah kegiatan, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan penguatan terhadap perilaku kerja sama yang muncul selama aktivitas berlangsung. Ketika anak membantu temannya melewati permainan, berbagi alat, atau memberikan kesempatan kepada teman untuk mencoba terlebih dahulu, guru memberikan apresiasi sehingga perilaku tersebut cenderung diulangi oleh anak pada kegiatan berikutnya. Penguatan positif yang diberikan secara langsung menjadikan aktivitas kolaboratif bukan hanya sarana bermain, tetapi juga proses pembentukan kebiasaan sosial. Hal ini sejalan dengan tinjauan sistematis Burns et al. (2024) yang menemukan bahwa keterlibatan orang dewasa berupa pengamatan dan pendampingan langsung (adult observation and guidance) merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mendukung keberhasilan intervensi kerja sama pada anak usia dini di lingkungan pendidikan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa keberhasilan kegiatan sangat dipengaruhi oleh cara guru memberikan arahan sebelum aktivitas dimulai.

"Kalau guru menjelaskan aturan dan memberi contoh terlebih dahulu, anak lebih mudah memahami tugasnya. Setelah itu mereka mulai saling membantu,

bekerja sama, bahkan mengingatkan temannya sendiri ketika ada yang belum sesuai dengan aturan." (W3-GK)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif tidak hanya bergantung pada jenis permainan yang digunakan, tetapi juga pada strategi guru dalam membangun pemahaman anak mengenai tujuan kegiatan. Arahan yang jelas dan pemberian contoh membantu anak memahami peran masing-masing sehingga interaksi antarteman berlangsung lebih efektif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif merupakan media yang efektif dalam memperkuat karakter kerja sama karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami secara langsung proses berbagi peran, menyelesaikan masalah bersama, dan membangun komunikasi dengan teman sebaya. Pengalaman tersebut memungkinkan anak mengembangkan perilaku kerja sama melalui praktik yang dilakukan secara berulang, bukan melalui penyampaian materi secara verbal. Burns et al. (2024) dalam kajian sistematis mereka menegaskan bahwa konteks pendidikan anak usia dini yang menghadirkan aktivitas kolaboratif secara aktif, dengan pertanyaan berkualitas tinggi, diskusi, dan suasana emosi yang positif, lebih efektif dalam mendorong anak terlibat dalam kerja sama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa anak mempelajari perilaku melalui proses observasi, peniruan, dan penguatan (reinforcement). Dalam kegiatan Pramuka Prasiaga, anak mengamati perilaku guru maupun teman sebaya, kemudian menirukan perilaku tersebut ketika memperoleh penguatan positif. Proses ini sesuai dengan empat tahapan observational learning Bandura, yaitu perhatian (attention), penyimpanan (retention), reproduksi (reproduction), dan motivasi (motivation) (Bandura, 1977). Temuan ini juga mendukung penelitian Aini & Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan Pramuka Prasiaga mampu mengembangkan keterampilan sosial anak melalui aktivitas bermain. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas Pramuka Prasiaga tidak hanya ditentukan oleh permainan yang digunakan, tetapi juga oleh desain aktivitas kolaboratif yang memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok.

Manifestasi Penguatan Karakter Kerja Sama Anak Usia 5-6 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter kerja sama pada anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan Pramuka Prasiaga tercermin dalam empat indikator utama, yaitu saling membantu, tanggung jawab, kemampuan berinteraksi, dan menghargai teman. Keempat indikator tersebut muncul secara konsisten selama kegiatan berlangsung, meskipun perkembangan setiap anak menunjukkan intensitas yang berbeda. Manifestasi perilaku tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintetis Penguatan Karakter Kerja Sama Anak Usia 5-6 Tahun

Indikator Karakter	Temuan Penelitian	Implikasi terhadap Penguatan Karakter
Saling membantu	Anak membantu teman secara spontan ketika menghadapi kesulitan selama kegiatan kelompok.	Pembiasaan perilaku prososial berkembang melalui pengalaman bekerja sama secara langsung.
Tanggung jawab	Anak menjalankan tugas sesuai pembagian peran dan berusaha menyelesaikannya hingga selesai.	Aktivitas kolaboratif meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok.
Kemampuan berinteraksi	Anak aktif berdiskusi, memberi semangat, dan saling mengingatkan selama kegiatan berlangsung.	Interaksi yang intensif memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja sama.
Menghargai teman	Anak mampu menunggu giliran, berbagi alat, dan menerima pendapat teman.	Pengalaman belajar bersama membentuk sikap saling menghargai dalam kelompok.

Berdasarkan hasil observasi, indikator saling membantu merupakan perilaku yang paling sering muncul selama kegiatan Pramuka Prasiaga. Anak secara spontan memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan, baik ketika mengikuti permainan kelompok maupun saat menyelesaikan tugas bersama. Perilaku tersebut muncul tanpa menunggu arahan guru, menunjukkan bahwa anak mulai memahami pentingnya saling mendukung dalam mencapai tujuan kelompok. Perkembangan perilaku prososial spontan ini sejalan dengan temuan bahwa kualitas lingkungan luar ruangan berkontribusi terhadap berkembangnya perilaku prososial anak, karena lingkungan yang lebih terbuka memberikan lebih banyak kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dan saling membantu dengan teman sebaya (Putra et al., 2022).

Indikator tanggung jawab terlihat melalui kesediaan anak menjalankan tugas sesuai pembagian peran yang telah disepakati. Anak mulai mampu menyelesaikan tanggung jawabnya masing-masing, seperti membawa alat, menyiram tanaman, atau mengikuti aturan permainan hingga kegiatan selesai. Selain itu, kemampuan berinteraksi tampak ketika anak berdiskusi, saling mengingatkan, memberikan semangat, dan berkomunikasi selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, indikator menghargai teman ditunjukkan melalui perilaku menunggu giliran, berbagi alat permainan, menerima pendapat teman, serta memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lain untuk berpartisipasi. Perkembangan kemampuan kerja sama ini sejalan dengan Lin et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pada anak usia 5–6 tahun, kerja sama dalam konteks bermain kelompok tidak hanya mendukung perkembangan sosial, tetapi juga meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam memahami perspektif orang lain dan memecahkan masalah secara bersama.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku anak tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan Pramuka Prasiaga.

"Awalnya masih ada anak yang ingin menang sendiri atau kurang mau bekerja sama. Setelah beberapa kali mengikuti kegiatan, mereka mulai terbiasa berbagi tugas, membantu teman, dan saling mengingatkan ketika ada yang belum mengikuti aturan." (W3-GK)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter kerja sama berlangsung melalui proses yang bertahap. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam berbagai situasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku kerja sama dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperoleh anak selama mengikuti kegiatan Pramuka Prasiaga. Pengalaman tersebut memungkinkan anak menginternalisasi nilai kerja sama sehingga perilaku saling membantu, bertanggung jawab, berinteraksi, dan menghargai teman muncul sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson (1963) yang menjelaskan bahwa anak usia 3–6 tahun berada pada tahap initiative versus guilt. Pada tahap ini, anak memerlukan kesempatan untuk berinisiatif dalam berbagai aktivitas sosial sehingga rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama dapat berkembang secara optimal. Anak yang berhasil melewati tahap ini akan mengembangkan rasa bertujuan (sense of purpose), yaitu kemampuan untuk membayangkan dan mengejar tujuan bersama orang lain (Erikson, 1963). Dalam konteks kegiatan Pramuka Prasiaga, setiap anak diberikan kesempatan untuk menjalankan peran dan mengambil inisiatif dalam kelompok, sehingga mendukung perkembangan psikososial mereka secara optimal. Temuan ini juga mendukung penelitian Noor Rahmah et al. (2024) dan Aini & Wahyuni (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka Prasiaga berkontribusi terhadap perkembangan karakter dan keterampilan sosial anak usia dini. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan secara lebih spesifik bahwa penguatan karakter kerja sama tercermin melalui empat indikator perilaku yang berkembang secara bertahap selama anak mengikuti kegiatan Pramuka Prasiaga.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Kerja Sama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan karakter kerja sama melalui kegiatan Pramuka Prasiaga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, pendidik, maupun karakteristik anak. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan efektivitas pelaksanaan kegiatan sehingga proses pembentukan karakter kerja sama dapat berlangsung secara optimal. Sebaliknya, terdapat pula beberapa kendala yang menjadi tantangan dalam implementasi kegiatan sehingga memerlukan penyesuaian strategi pembelajaran oleh guru.

Salah satu faktor pendukung yang dominan adalah komitmen sekolah dalam mengintegrasikan kegiatan Pramuka Prasiaga sebagai bagian dari pembiasaan karakter. Selain itu, kompetensi guru dalam merancang aktivitas kolaboratif,

memberikan arahan yang jelas, serta memberikan penguatan positif terhadap perilaku anak turut mendukung berkembangnya karakter kerja sama. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami interaksi sosial secara berulang sehingga perilaku saling membantu, bertanggung jawab, dan menghargai teman semakin berkembang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Berkowitz & Bier (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis penelitian (research-based character education) sangat bergantung pada konsistensi program, kompetensi pendidik, dan dukungan institusional yang kuat.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pembina Pramuka Prasiaga yang menyatakan:

"Perubahan anak terlihat cukup baik karena kegiatan dilakukan secara rutin. Anak yang awalnya masih ingin bermain sendiri mulai terbiasa bekerja sama, saling membantu, dan lebih bertanggung jawab ketika mengikuti kegiatan kelompok." (W2-PP)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat karakter kerja sama. Pengalaman belajar yang diperoleh anak secara berulang memberikan kesempatan bagi mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai kerja sama dalam berbagai aktivitas.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka Prasiaga. Perbedaan karakteristik anak menjadi tantangan utama karena setiap anak memiliki tingkat perkembangan sosial yang berbeda. Beberapa anak masih memerlukan pendampingan lebih intensif untuk mampu berbagi tugas, menunggu giliran, maupun berinteraksi dengan teman. Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan di ruang terbuka terkadang menyebabkan perhatian anak mudah teralihkan sehingga guru perlu melakukan pengondisian ulang agar kegiatan tetap berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian terdahulu bahwa meskipun lingkungan luar ruangan memberikan manfaat nyata bagi perkembangan sosial anak, kegiatan outdoor juga menghadirkan tantangan berupa gangguan yang dapat mengalihkan perhatian anak dari tujuan pembelajaran (Mak & Koustova, 2023).

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang mengungkapkan:

"Tantangannya setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Ada anak yang cepat memahami aturan, tetapi ada juga yang masih perlu sering diingatkan. Kalau kegiatan di luar ruangan, perhatian anak juga lebih mudah teralihkan sehingga guru harus lebih aktif mengarahkan kembali." (W3-GK)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter kerja sama tidak hanya dipengaruhi oleh desain kegiatan, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik setiap anak. Guru

berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga seluruh anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan karakter kerja sama merupakan hasil interaksi antara kualitas pelaksanaan program, kompetensi pendidik, serta karakteristik perkembangan anak. Temuan ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan anak. Lingkungan belajar yang memberikan dukungan melalui interaksi positif, pendampingan guru, dan kesempatan untuk bekerja sama akan membantu anak mengembangkan kemampuan sosialnya secara optimal. Burns et al. (2024) dalam tinjauan sistematisnya juga menegaskan bahwa intervensi yang dirancang untuk mendorong kerja sama antarteman sebaya, seperti pembagian peran dan pendampingan orang dewasa, dapat membantu anak mengembangkan keterampilan berkolaborasi dan berkomunikasi, meskipun efektivitasnya bervariasi tergantung desain intervensi yang digunakan. Temuan ini juga mendukung penelitian Ervitasari & Iriani. (2022) yang menunjukkan bahwa keberhasilan program ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program, keteladanan pembina, dan dukungan lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa penguatan karakter kerja sama melalui kegiatan Pramuka Prasiaga dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor yang saling berkaitan. Dukungan sekolah, kompetensi guru, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, serta lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan program. Sebaliknya, perbedaan karakteristik anak dan dinamika pelaksanaan kegiatan di luar ruangan menjadi tantangan yang perlu diantisipasi melalui strategi pembelajaran yang adaptif sehingga tujuan penguatan karakter kerja sama dapat tercapai secara optimal.

Implikasi Praktis Penguatan Karakter Kerja Sama melalui Pramuka Prasiaga

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam merancang kegiatan yang efektif untuk menumbuhkan karakter kerja sama anak melalui Pramuka Prasiaga.

Implikasi bagi Guru PAUD

Guru PAUD dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam merancang kegiatan pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan, bukan sekadar aktivitas bermain yang bersifat insidental. Guru perlu memberikan penguatan positif secara konsisten pada saat perilaku kerja sama muncul, misalnya ketika anak saling membantu atau berbagi peran, karena penguatan yang diberikan segera setelah perilaku muncul terbukti efektif dalam membentuk karakter anak usia dini (Berkowitz & Bier, 2022). Selain itu, guru disarankan untuk merancang aktivitas kolaboratif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak secara

individual, sebagaimana ditekankan oleh Bodrova & Leong (2024), sehingga setiap anak memperoleh kesempatan yang setara untuk belajar bekerja sama sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru juga perlu menyiapkan strategi pendampingan yang adaptif bagi anak yang masih memerlukan bimbingan lebih intensif dalam berinteraksi dan menunggu giliran, mengingat perbedaan karakteristik perkembangan sosial anak dapat memengaruhi kecepatan mereka dalam menginternalisasi nilai kerja sama.

Implikasi bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, temuan ini menegaskan pentingnya komitmen institusional dalam mengintegrasikan kegiatan Pramuka Prasiaga sebagai bagian tetap dari kurikulum penguatan karakter, bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler tambahan. Sekolah perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi pembina dan guru agar mampu merancang aktivitas kolaboratif yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pemanfaatan lingkungan terbuka sebagai media belajar juga perlu dikelola secara lebih terencana, mengingat lingkungan luar ruangan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan sosial anak sekaligus menghadirkan potensi gangguan yang perlu diantisipasi melalui pengaturan aktivitas yang lebih terstruktur (Mak & Koustova, 2023). Dukungan kebijakan sekolah dalam bentuk penyediaan waktu, sarana, dan supervisi terhadap pelaksanaan kegiatan kepramukaan usia dini akan memperkuat konsistensi pembiasaan yang menjadi kunci keberhasilan penguatan karakter kerja sama sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka Prasiaga berperan dalam memperkuat karakter kerja sama anak usia 5–6 tahun melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam berbagai aktivitas kolaboratif. Penguatan karakter tidak hanya terjadi melalui permainan kelompok, tetapi juga melalui pembiasaan mengikuti aturan, pembagian peran, interaksi antarteman, serta penguatan positif yang diberikan oleh guru selama kegiatan berlangsung. Manifestasi penguatan karakter kerja sama tercermin pada berkembangnya perilaku saling membantu, tanggung jawab, kemampuan berinteraksi, dan sikap menghargai teman. Keberhasilan penguatan karakter tersebut didukung oleh komitmen sekolah, kompetensi guru dalam merancang aktivitas kolaboratif, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Sebaliknya, perbedaan karakteristik perkembangan anak dan dinamika pelaksanaan kegiatan di luar ruangan menjadi tantangan yang memerlukan strategi pendampingan yang adaptif.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa penguatan karakter kerja sama melalui Pramuka Prasiaga tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga oleh proses pembiasaan dan kualitas interaksi yang dibangun selama kegiatan berlangsung. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi satuan PAUD dalam mengembangkan

kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman untuk memperkuat karakter anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak satuan PAUD dengan karakteristik yang beragam serta menggunakan desain penelitian yang memungkinkan perbandingan antar lembaga sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Pramuka Prasiaga dalam penguatan karakter anak usia dini.

REFERENCES

- Aini, Z. Q., & Wahyuni, A. (2023). Pramuka Prasiaga mengasah keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2148-2162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4390>
- Aqodiah, A., & Hasanah, N. (2023). The role of scout extracurriculars in shaping the character of social care. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(2), 158-195. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v15i2.404>
- Astuti, N., Khairani, F., & Destini, F. (2021). The role of scout activities and learning environment at school toward students' characters. *International Journal of Educational Studies in Social Sciences*, 1(1), 28-37. <https://doi.org/10.53402/ijesss.v1i1.4>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2022). Research-based character education. *Journal of Moral Education*, 51(3), 315-329. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2082046>
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2024). *Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education* (3rd ed.). Routledge.
- Burns, S., Yu, E., Brathwaite, L., Masum, M., White, L., Dhuey, E., & Perlman, M. (2024). Improving young children's peer collaboration in early educational settings: A systematic review. *Review of Education*, 12(2), e3484. <https://doi.org/10.1002/rev3.3484>
- Cigala, A., & Mori, A. (2022). Perspective taking ability in psychologically maltreated children: A protective factor in peer social adjustment. *Frontiers in Psychology*, 13, 816514. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.816514>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.
- Ervitasari, A., & Iriani, A. (2022). Evaluation of the scout extracurricular program to improve the character of elementary school students. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(2), 52-60.

<https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i2.51808>

- Fauziah, S., Prahesti, S. I., Dewi, N. K., & Taulany, H. (2025). Implementation of character education for early childhood through habituation and role modeling at TK Mujahidin, Semarang Regency. *Proceeding International Collaborative Conference on Multidisciplinary Science*, 2(2), 313-321. <https://doi.org/10.70062/iccms.v2i2.168>
- Hasan, M., Nirwana, N., & Fitri, R. (2024). Pembentukan karakter disiplin anak usia dini melalui metode pembiasaan. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(3), 359-373. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i3.389>
- Lin, X., Wu, Y., Wu, J., & Qin, L. (2024). Enhancing cooperation in 5-6-year-old rural Chinese children through cooperative constructive play based on Anji Play: A quasi-experimental study. *Behavioral Sciences*, 14(7), 533. <https://doi.org/10.3390/bs14070533>
- Mak, C., & Koustova, N. (2023). Recess time: Help or hindrance to the social-emotional development of young children? *Theory Into Practice*, 62(2), 127-140. <https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2175357>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Morrison, G. S. (2020). *Early childhood education today* (14th ed.). Pearson.
- Noor Rahmah, F., Darmiyati, D., & Sakerani, S. (2024). Implementasi kegiatan pramuka prasiaga dalam mengembangkan jati diri anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 326-336. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.859>
- Pardede, A. P., Maulana, A., Hasibuan, A. R. H., Nasution, A. M., & Siddik, F. (2024). Extracurricular role of the scouting movement in the formation of children's character in the digital era. *Journal of Multidisciplinary Sustainability Asean*, 1(2), 58-64. <https://doi.org/10.70177/ijmsa.v1i2.1016>
- Pohan, J. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Sarnu Untung.
- Putra, I. G. N. E., Astell-Burt, T., Cliff, D. P., Vella, S. A., & Feng, X. (2022). Is prosocial behaviour a missing link between green space quality and child health-related outcomes? *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 57(4), 775-789. <https://doi.org/10.1007/s00127-021-02186-7>
- Suyadi. (2016). *Teori pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains*. PT Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological*

processes. Harvard University Press.

Zhou, X. (2024). Sociocultural theory in early childhood education. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 51, 190-196.
<https://doi.org/10.54254/2753-7048/51/20240981>